

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi. Pola hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka.

Persaingan untuk merebut kasih sayang orang tua seringkali hadir dalam khasanah keluarga. Sejak kehadiran adik pertama dapat terus berlangsung sampai dewasa. Kelahiran adik baru yang menimbulkan rasa cemburu merupakan emosi yang biasa ditemukan dan dialami oleh anak. Sebelum adik lahir, anak merasa orang tua menjadi miliknya sepenuhnya dan tidak perlu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua (Thompson, 2003).

Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa, diantaranya yaitu remaja awal akan memupuk kebencian sampai seumur hidup dan dapat memutuskan tali persaudaraan, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung ada yang saling membunuh karena memperebutkan harta warisan. Priatna dan Yulia (dalam Novijar, 2012) persaingan

yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan.

Data di lapangan, terjadi di salah satu sekolah menyebutkan ada beberapa anak yang di rumahnya memiliki saudara dan orang tua sibuk bekerja dengan tuntutan yang tinggi pada anak-anak, membuat anak di sekolah suka berkelahi, dan ternyata dari hasil pemantauan guru BP di sekolah dengan memanggil orang tua murid dari salah satu anak yang suka berkelahi tersebut, orang tua mengatakan bahwa perkelahian tersebut juga sering terjadi dengan saudaranya di rumah. Sebuah penelitian dari Bank, Burraston, & Snyder (dalam Santrock, 2004) mengungkapkan perpaduan antara pengasuhan yang tidak efektif, konflik orang tua dan remaja, dan konflik antar saudara seperti memukul dan berkelahi dapat terjadi di rentang usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun terkait dengan perilaku antisosial hubungan dengan teman sebaya yang buruk.

Sibling Rivalry terjadi karena anak merasa perhatian orang tua padanya berkurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebih yang menimbulkan rasa iri dan persaingan antar saudarapun terjadi. Berbagai cara dilakukan anak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di lingkungan sosialnya. Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa. Persaingan yang terus

menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki.

Persaingan saudara kandung adalah suatu hal yang normal terjadi dalam suatu keluarga dengan berbagai macam bentuk persaingan di antara kakak dan adik. Selama persaingan tersebut tidak ada kebencian dalam hati dan tidak ada motif-motif negatif lainnya (Priatna & Yulian, 2006). Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis dikemudian hari (Rauer & Volling, 2007). Dalam hal ini, biasanya orang tua lebih merasa nyaman dengan salah satu anak dibanding anaknya yang lain. Secara emosional, ikatan mereka biasanya lebih kuat. Kalau mau berpergian atau meminta bantuan, anak kesayangannya itu yang menjadi prioritas utamanya, sehingga seakan anak kesayangan ini memiliki “nilai lebih” dibanding anak yang lain.

Rasa bersaing itu muncul pada anak-anak yang merasa diperbandingkan oleh orang tuanya dan adanya perasaan diabaikan ketika orang tua menganak emaskan saudaranya. Sikap orang tua yang seperti ini yang dapat menciptakan suasana persaingan pada anak-anaknya. Sebab kasih sayang orang tua biasanya lebih tertuju pada siapa yang di anggap memenuhi harapan orang tua. Dalam kondisi ini, peran kedua orang tua sangat penting, walaupun pada hakekatnya semua orang tua pasti merasa dirinya telah bersikap adil pada semua anak-anaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara merata. Namun demikian, disadari atau tidak, rasa sayang

pada salah satu anak akan selalu ada di dalam sebuah keluarga, apalagi jika keluarga itu terdiri dari dua anak atau lebih. Biasanya bapak memiliki anak kesayangan sendiri, begitu pula dengan ibu. (Cholid, 2004)

Jika kondisi itu terjadi, maka sebenarnya orang tua telah membuat konflik, pertengkaran dan persaingan yang negatif antar anak-anaknya. Sang kakak mungkin akan merasa cemburu dan iri pada adiknya, karena telah berhasil merenggut seluruh kenikmatan yang dia terima selama ini dari orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, sang adik merasa iri dan cemburu pada kakaknya karena selalu dibandingkan dalam setiap tingkah lakunya, sehingga orang tua seakan tak pernah memperhatikan anaknya yang lebih muda meskipun memiliki prestasi yang jauh lebih bagus dari kakaknya.

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan atau permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibanding bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Oleh karena itu, sikap yang baik dan bijaksana adalah orang tua bersikap netral dan objektif, yaitu orang tua tidak memihak salah satu anaknya dan tidak menyalahkan perilaku anak yang lainnya. Orang tua menjadi penengah dan berusaha untuk menyadarkan anak-anak bahwa konflik yang tidak dapat diselesaikan hanya akan menyebabkan kehancuran hubungan keluarga. Anak yang menyadari kesalahan dan

meminta maaf sedangkan anak yang lain mengampuni kesalahan tersebut maka akan tercipta kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan hubungan antara anak-anak yang satu dengan yang lain di keluarga.

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. Masalah-masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam pertimbangan pada masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas. Sebaliknya, bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. (Lestari, 2012).

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dimasyarakat

(Gunarsa, 2001). Oleh karena itu pendidikan awal yang didapat anak dalam keluarganya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak pada usia selanjutnya. Hal tersebut mau tidak mau orang tua dituntut untuk mengajarkan dan membimbing anaknya sebaik mungkin. Namun ternyata hal tersebut terbentur oleh jenis pola asuh apa yang diterapkan oleh masing-masing orang tua untuk menciptakan keluarga yang ideal. Karena terkadang bentuk pola asuh yang diterapkan malah munculkan hal-hal negatif pada diri anak dengan timbulnya berbagai macam masalah pada hubungan keluarga tersebut.

Santrock (2002), menjelaskan bahwa keluarga adalah system individu yang berinteraksi dengan subsistem yang didalamnya terjadi proses sosialisasi antara anak dengan orang tua. Namun, seorang anak itu tidak hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja, tapi juga berinteraksi dengan saudara-saudaranya, bahkan hubungan antar saudara itu juga memegang peranan penting dalam keluarga itu, baik bagi perkembangan anak maupun bagi hubungan keluarga itu sendiri. Buktinya, apabila hubungan antar saudarabaik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Begitu juga sebaliknya, apabila hubungan antar saudara kurang baik, maka akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya, sehingga menimbulkan konflik di dalam keluarga tersebut.

Menurut Hurlock (1992) secara umum ada tiga macam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu, tipe pola asuh pertama demokratis, tipe pola asuh kedua adalah permisif, tipe pola asuh ketiga adalah otoriter. Ketiga pola asuh orangtua tersebut

memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula. Pada umumnya pola pengasuhan orangtua dibedakan menjadi tiga, pertama pola asuh demokratis; kedua pola asuh otoriter; ketiga pola asuh permisif. (Kartono, 1992)

Menurut Hurlock (1992) pola asuh demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Jadi penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

Berlawanan dengan pola asuh demokratis, terdapat pola asuh otoriter. Menurut Kartono (1992) pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. Karena orangtua tidak

mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah.

Pola asuh yang sering diterapkan selain pola asuh demokratis dan otoriter yaitu pola asuh permisif. Menurut Kartono (1992) dalam pola asuh permisif, orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Nadeak (1991) berpendapat bahwa untuk membina hubungan timbal-balik yang harmonis diantara orangtua dan anak remajanya, orangtua perlu menciptakan suasana agar remaja itu merasa terbuka untuk menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Suasana yang kondusif bagi orangtua dan anak dapat tercipta jika orangtua mampu menerapkan pola asuh yang positif bagi perkembangan anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi

anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner dalam Tarmudji, 2001).

Milevsky, dkk (dalam Suryawardhani dan Paramita 2015) menjelaskan bahwa orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* yaitu dengan pola asuh yang digunakan. Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak. Kompetisi antar saudara bisa menghasilkan manfaat, tetapi biasanya anak merasa direndahkan oleh orang tuanya yang lebih suka pada anak lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry*. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui bahwa pola asuh orang tua berkorelasi dengan *sibling rivalry* pada anak. Dari penelitian Suryawardhani (2015), juga menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*. Maka dari situlah peneliti ingin meninjau kembali dari hubungan itu pada tiap pola asuh yang diterapkan orang tua apakah menunjukkan perbedaan tingkat *sibling rivalry*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Wachid Hasyim 2 karena mayoritas siswa disana tergolong pada usia remaja yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan tingkat *Sibling Rivalry* pada Remaja, Sehingga, rumusan masalahnya sebagai berikut :

Apakah terdapat Perbedaan tingkat *Sibling Rivalry* pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Tingkat *Sibling Rivalry* pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *sibling rivalry* dan pola asuh orang tua dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi orang tua, dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi untuk lebih dalam melihat perilaku anak dengan saudaranya.
- b. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai tingkat *Sibling Rivalry* pola asuh Demokratis.

E. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel *Sibling Rivalry* dan pola asuh untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu :

1. Penelitian oleh Cucuh Sopiah, dkk (2013). Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan negatif antara pola asuh authoritarian dengan

Sibling Rivalry. Besarnya pengaruh pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi dengan *Sibling Rivalry* remaja awal pada subjek penelitian ini adalah 1,8% yang berarti 98,2% dan sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain selain pola asuh otoriter.

2. Penelitian Intan Setiawati dan Anita Zulkaida (2007). Meneliti tentang anak sibling rivalry pada anak sulung yang diasuh oleh single father, dan dari dua subjek, semuanya mengalami sibling rivalry, namun kadar sibling rivalry antara kedua subjek berbeda, dimana perilaku sibling rivalry pada subjek pertama bersifat lebih agresif dibandingkan subjek kedua. Hal ini terlihat dari perilaku-perilaku subjek ketika sedang marah terhadap adiknya. Faktor yang mempengaruhi perilaku sibling rivalry subjek bersifat internal maupun eksternal.
3. Penelitian Novijar (2012), menunjukkan bahwa subjek yang ditelitinya mengalami *sibling rivalry* terhadap saudara kembar laki-lakinya. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pertengkaran subjek, baik secara fisik maupun secara verbal dengan saudara kembarnya tersebut yang terjadi hampir setiap saat mereka bertemu. Sering terjadi perselisihan diantara mereka, saling mengejek dan memaki dengan kata-kata kasar, sering tidak saling berteguran satu sama lain, serta saling mencari perhatian lebih dari orang tua mereka, dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa faktor yang menyebabkan sibling rivalry adalah perasaan favoritisme orang tua terhadap salah satu anak, perhatian orang tua yang terbagi, penolakan

terhadap saudara kandung lain, serta sikap membandingkan orang tua dan orang-orang sekitar terhadap saudara kembar.

4. Penelitian Nur Agustin (2013), Dengan hasil Hasil penelitian ada hubungan pola asuh dominan orang tua dengan *sibling rivalry* anak usia pra sekolah dan Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian pada anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Untuk itu, orang tua janganlah selalu memberikan yang diinginkan anak namun berikanlah yang sesuai dengan kebutuhan anak.
5. Penelitian oleh Media Sari (2012), Faktor Peyebab Dan Dampak Psikologis Persaingan Antar Saudara Kandung Pada Mahasiswa Yang Tinggal Satu Kost. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab persaingan antar saudara kandung ada dua faktor
6. Penelitian Annisa Suryawardhani dan Pramesti Pradna Paramita (2015). Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan *Sibuling Rivalry* pada Remaja Awal. Dengan hasil, Terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua (permisif) dengan *sibling rivalry* pada remaja awal dengan arah negatif, dimana mengindikasikan bahwa ketika dimensi pola asuh permisif tinggi, akan diikuti dengan rendahnya *sibling rivalry* pada anak, begitu juga sebaliknya. Terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua (otoriter) dengan *sibling rivalry* pada remaja awal yang menghasilkan arah positif dengan kekuatan hubungan yang lemah, dimana

semakin orangtua menerapkan pola asuh otoriter, semakin tinggi persaingan yang ditunjukkan oleh anak. Terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua (*otoritatif*) dengan *sibling rivalry* pada remaja awal dan menghasilkan arah yang positif dengan kekuatan hubungan yang lemah, dimana semakin orangtua menerapkan pola asuh otoritatif, semakin tinggi persaingan yang ditunjukkan oleh anak. Hasil penelitian menyebutkan orangtua yang permisif memiliki *sibling rivalry* yang rendah. Pola asuh permisif dicirikan dengan tidak menuntut banyak dari anak namun mereka cukup responsif terhadap anak. Orangtua tidak menuntut kedewasaan perilaku dari anak serta memberikan sedikit standar, aturan, dan larangan yang jelas yang dapat mendorong anak untuk bertanggung jawab dan menghormati orang lain, sehingga orangtua disarankan untuk memberikan penerimaan yang cukup kepada anak dengan pemberian tuntutan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian, subyek mengalami *sibling rivalry* dalam tingkat yang berbeda-beda.

Hasil review beberapa jurnal penelitian tentang variabel pola asuh orang tua dan *sibling rivalry* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah menjadi tema penelitian yang umum dan banyak dikembangkan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada setting, dasar teori, subjek penelitian, instrumen, serta analisis data. Pada penelitian ini, peneliti ingin

melihat apakah ada perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja dari tiap-tiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*.

